

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan Anak Usia dini merupakan hal penting dan mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Periode ini adalah masa berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam yang ada di lingkungan sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan akan diperoleh melalui lembaga lembaga pendidikan, melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD), melalui jalur formal maupun non formal dan juga informal, ini salah satu bentuk pendidikan anak usia dini. Aspek yang perlu tumbuh dan dikembangkan yaitu fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, agama dan moral. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut dapat dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus atau rangsangan. Pendidikan tersebut sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Para ahli yang menekuni bidang pendidikan anak usia dini dan prasekolah yakni Bredecamp dan Cople (Bredecamp dan Cople, 1997) juga berpendapat pendidikan pada jenjang TK atau anak usia dini dirancang dan ditujukan untuk melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, social, emosional, bahasa, dan fisik anak. Selain pendapat tersebut ada juga

ahli yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan pembelajaran prasekolah atau anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai norma dan nilai kehidupan.

Kajian tentang tujuan pendidikan ke PAUD an (TK) menurut Ali Nugraha (2004) tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi dua yaitu tujuan internal dan tujuan instrumental. Tujuan internal yang dimaksud adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan secara optimal atau menuju kematangan yang seharusnya.

Sedang yang dimaksud dengan tujuan instrumental adalah untuk mengantarkan anak memasuki dunia pendidikan atau sekolah formal. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) Usia Dini Menyebutkan bahwa Kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai Agama dan moral, Fisik motorik, kognitif, bahasa, social emosional serta seni. Seluruh aspek tersebut sangat penting untuk dikembangkan melalui pemberian rangsangan, bimbingan, pengawasan dan memberikan kesempatan dan mengoptimalkan kemampuan mereka. Stimulasi tersebut disesuaikan dengan tingkat usia masa yang sangat berpotensi dalam perjalanan seorang manusia dimulai pada masa anak anak.

Pada masa masa ini, awal mula perkembangan seorang manusia terjadi begitu pesat dan terlihat begitu nyata. Suyadi (Suyadi, 2010 : 24) menjelaskan bahwa absorbent mind atau penyerapan pikiran adalah julukan yang diberikan oleh Montessori pada setiap anak usia 0-6 tahun. Menurut Montessori, anak usia 0-6 tahun diibaratkan seperti “spons” yang akan menyerap apapun yang ada di sekitarnya dengan cepat. Penyerapan pikiran

yang dimaksud adalah daya tangkap yang dimiliki oleh anak sangat peka, sehingga apa yang anak lihat, dengar, dan rasakan secara cepat akan masuk ke dalam memori otak anak. Misalnya, ketika anak di didik untuk membaca dan menulis, anak akan lebih cepat menguasai daripada orang dewasa. Penyerapan tersebut dapat diperoleh melalui panca indera yang dimilikinya kemudian akan menuju ke otak. Selain itu, Montessori juga menjelaskan bahwa penyerapan yang cepat ini hanya terjadi sekali dalam seumur hidup yaitu pada rentang usia 0-6 tahun yang kemudian akan mempengaruhi pikiran anak pada masa selanjutnya.

Perkembangan anak dapat distimulasi atau dirangsang melalui banyak hal dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan banyak alat peraga edukatif. Adapun alat peraga edukatif tersebut terbagi menjadi dua yaitu peraga edukatif *Indoor* maupun *out dor*. Alat peraga edukatif baik *Indoor* (yang ada didalam) maupun alat peraga edukatif *out dor* (yang ada diluar luar) sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang pada anak usia dini. Selain sebagai alat peraga juga dapat digunakan sebagai hiburan yang mendidik. Namun disini penulis akan lebih fokus kepada alat peraga edukatif *out dor*, meski sama sama pentingnya alat peraga edukatif tersebut.

Anak akan menerima segala sesuatu atau rangsangan dengan baik yaitu saat usia 0-6 tahun, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masa-masa ini akan sangat disayangkan apabila dilewatkan begitu saja tanpa ada kepedulian dari orang orang dewasa disekitar. Pendidik utama seorang anak berasal dari lingkungan sekeliling terutama orang tua. Menurut Maimunah Hasan (Maimunah Hasan, 2009 : 18), perhatian orang tua kepada anaknya dapat diberikan dalam bentuk asah (berupa stimulasi), asih (berupa kasih

sayang), dan asuh (berupa pemenuhan kebutuhan pokok anak beserta pendidikan dan kesehatan yang dibutuhkan oleh anak). Orang tua yang memberikan perhatiannya kepada anak akan sangat membantu anak untuk mendapatkan lingkungan yang jauh lebih baik. Lingkungan yang baik akan mendukung kegiatan dan perkembangan anak.

Pada dasarnya tidak hanya otak anak yang berkembang pesat pada rentang usia 0-6 tahun, tetapi fisik dan psikis individu hampir sebagian besar tumbuh dan berkembang sangat cepat pada usia tersebut, karena dengan berkembangnya otak yang menjabat sebagai operator bagi setiap kejadian. dalam diri individu, akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bagian-bagian lainnya yang masih terkait. Dengan demikian, stimulus atau rangsangan yang diterima anak pada usia 0-6 tahun, baik secara sengaja maupun tidak sengaja akan sangat mempengaruhi pola pikir, kondisi fisik, dan kondisi psikis anak pada saat dewasa nanti. Stimulus atau rangsangan dapat diterima oleh anak ketika terjadi dengan tidak sengaja maupun dengan disengaja.

Secara tidak sengaja berarti stimulus yang didapat oleh anak berasal dari lingkungan sekitar anak yang tidak direncanakan dan biasanya terjadi dalam interaksi anak sehari-hari saat bermain, sedangkan secara sengaja berarti stimulus yang didapatkan oleh anak direncanakan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan. Pemberian stimulus secara sengaja dapat dilakukan oleh orang tua anak, pendidik, atau orang dewasa lain yang berada di sekitar anak. Stimulus yang dilakukan oleh orang tua dapat dilakukan selama berada di rumah atau saat orang tua menghabiskan waktu dengan anak-anak yang dapat didukung dengan

memberikan fasilitas kepada anak agar stimulus yang diberikan lebih mudah ditangkap oleh anak. Sebagai contoh adalah, mengkondisikan ruang anak dengan asesoris yang dapat merangsang perkembangan anak, misalnya pemberian karpet atau dinding yang bergambar hewan, tumbuhan, atau benda-benda lain yang merupakan gambaran lingkungan sekitar anak. Contoh lain adalah memberikan hadiah pada anak berupa benda yang dibutuhkan anak dengan tujuan utama hadiah tersebut dapat membantu perkembangan anak, misalnya pemberian mobil mobilan, boneka, atau mainan yang lain dapat membantu meningkatkan kemampuan anak untuk berimajinasi.

Pemberian stimulus dapat juga dilakukan oleh individu yang berasal dari luar rumah. Individu yang berasal dari luar rumah antara lain guru atau pendidik. Stimulus yang diberikan seorang pendidik dilakukan di sebuah tempat tertentu yang orang-orang sering menyebutnya dengan sekolah, sekolah disini dimaksud adalah lembaga pendidikan anak usia dini sering disebut dengan PAUD. Pendidikan anak usia dini (PAUD) terbagi dalam dua bentuk yaitu formal dan nonformal. Pada bentuk formal lebih dikenal dengan sebutan Raudlatul Athfal (RA), Taman kanak-kanak (TK), Bustanul Athfal (BA) sedangkan bentuk nonformal dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Komponen-komponen tersebut misalnya RA (Raudlatul Athfal) yang bernaung di kementrian agama mempunyai tujuan didirikannya lembaga harus jelas, tenaga pendidik, kurikulum, program kemitraan dengan orang tua anak, sarana prasarana, dan sebagainya. Salah satu komponen yang penting adalah sarana prasarana atau alat peraga edukatif (APE), Sarana prasarana

APE baik dalam maupun luar sama pentingnya untuk perkembangan peserta didik.

Alat Peraga Edukatif *Out dor* dianggap penting karena sebagian besar jalannya proses pendidikan usia dini membutuhkan APE, Keberadaan sarana atau APE *Out dor* tersebut dapat mempermudah jalannya proses pendidikan yang terjadi di sekolah, dapat meningkatkan mutu sebuah lembaga menjadi lebih maju dan berkualitas. Karena dengan fasilitas sarana APE *Out dor* yang lengkap menjadikan minat masyarakat untuk menyekolahkan di sebuah lembaga tersebut. Dengan APE *Out Door* yang lengkap secara langsung akan menunjukkan wajah sebuah lembaga tersebut memiliki mutu yang baik, unggul berkualitas terutama dalam hal sarana prasarana.

Salah satu contoh pentingnya sarana prasarana *out dor* dalam proses pendidikan adalah dengan menggunakan atau memanfaatkan sarana prasarana APE *Out Door* tersebut dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi.

Pembelajaran peserta didik juga lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. Di dalam dunia pendidikan, sarana prasarana yang digunakan biasa disebut dengan sarana prasarana pendidikan atau sarana prasarana pembelajaran/belajar. Menurut Hartati Sukirman, dkk (Menurut Hartati Sukirman, tt : 60), sarana belajar merupakan peralatan dan perlengkapan untuk pelaksanaan proses belajar sesuai dengan kebutuhan pendidikan tertentu, sedangkan prasarana merupakan suatu tempat atau ruangan bangunan untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Adanya sarana APE *out dor* dalam proses pembelajaran tersebut dapat membantu

pendidik untuk memberikan stimulus atau menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk menerima stimulus atau rangsangan yang diberikan guru.

Keberadaan sarana APE di sekolah khususnya Raudlatul athfal (RA) tidak semata-mata diadakan begitu saja melainkan terdapat berbagai aturan yang menjadi syarat keberadaan sarana tersebut. Aturan-aturan tersebut biasanya sudah dibuat oleh pemerintah pusat dengan mempertimbangkan kebutuhan tiap-tiap tingkatan sekolah atau pendidikan dan ditetapkan sebagai standar yang sebaiknya dipatuhi atau dipenuhi oleh seluruh sekolah-sekolah yang berada di bawah aturan pemerintah terkait.

Standar sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam mendukung pelayanan PAUD .standar ini meliputi jenis kelengkapan dan kualitas fasilitas yang digunakan dalam menyelenggarakan layanan PAUD. Standar ini disesuaikan dengan standar yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Akan tetapi, pada saat ini terjadi masa transisi atau masa proses peralihan menuju ke Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru. Banyak lembaga maju dikarenakan salah satunya terpenuhi standar sarana prasarana yaitu alat peraga edukatifnya lengkap.

Lembaga yang fasilitas sarana *out dor* nya kurang lengkap, masih banyak dimiliki oleh lembaga lembaga didesa desa, masalah masalah ini sering terjadi di semua sekolah, salah satunya seperti RA Al Munawwarah Slarang. Lembaga RA Al Munawwarah Slarang adalah lembaga swasta dibawah kementrian agama, mengikuti aturan yang dibuat oleh pemerintah

pusat termasuk di dalamnya pemenuhan standar sarana prasarana yang digunakan selama proses pendidikan berlangsung. Banyak alasan yang dapat menjadi kendala dalam pemenuhan standar sarana prasarana. Alasan-alasan tersebut bukan alasan yang disengaja, akan tetapi alasan-alasan tersebut biasanya muncul secara logis dan sesuai dengan keadaan nyata. Mulai dari kurangnya pendanaan, kurangnya pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekitar sekolah, kurangnya dukungan dari masyarakat dan lain sebagainya.

Mayoritas sekolah/ RA biasanya terhambat pada faktor pendanaan dan dukungan masyarakat disebabkan pada pembiayaan karena kondisi ekonomi yang tergolong menengah kebawah, sebagian besar masyarakat yang mengikut sertakan anak-anak mereka ke RA Al Munawwarah. Kondisi ini dapat mempengaruhi lembaga dalam menetapkan biaya pendidikan. Tinggi rendahnya biaya pendidikan, bisa terjadi karena banyak sedikitnya peserta didik yang masuk disuatu lembaga. Bukan menjadi faktor utama sebuah lembaga memberikan biaya yang tidak sedikit, meskipun peserta didik sudah banyak. Menurunnya peserta didik RA Al Munawwarah dibanding tahun sebelumnya, selain faktor biaya pendidikan yang mahal terlebih karena faktor mutu sarana *APE Out Door* yang kurang memenuhi standar.

Hal ini dapat dilihat pada *APE out dor* nya sudah banyak yang rusak. ada sekitar 7 *APE out dor* yang rusak antara lain: 1. Jungkat jungkit, 2. Bola dunia, 3. Papan rambat, 4. jembatan goyang, 5. Trowongan, 6. Ayunan kursi, 7. Ring basket, 8. Paling tidak mengakibatkan masyarakat menjadi kurang tertarik, karena tujuan anak dimasukan disebuah lembaga pendidikan, dalam hal ini PAUD RA Al Munawwarah Slarang dengan tujuan anak mendapatkan stimulus yang lengkap melalui semua *APE Out Door*, sehingga semua aspek

perkembangan dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu penting sekali sebuah lembaga apa bila menginginkan lembaganya maju baik kuantitas maupun kualitas pendidikannya salah satunya terpenuhi sarana prasarana. Sarana Prasarana atau *APE out dor*. Dari paparan di atas maka penulis dapat mengambil judul penelitian” Mutu *APE Out dor* Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Studi Kasus RA Al Munawwarah Slarang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di bagian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Mutu Alat Peraga Edukatif *out dor* (APE) untuk Stimulasi semua Aspek perkembangan Anak Usia Dini.
2. Keterbatasan sarana alat peraga edukatif *Out dor* di RA Al Munawwarah Slarang Kecamatan Kesugihan.
3. Terbatasnya dana atau biaya yang digunakan untuk upaya pemenuhan mutu sarana alat peraga edukatif *out dor*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diambil, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Mutu Alat Peraga Edukatif *Out dor* Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Studi Kasus di RA Al Munawwarah Slarang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Mutu Alat Peraga Edukatif *Out dor* Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Studi Kasus di RA Al Munawwarah Slarang”.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan serta wawasan keilmuan tentang pentingnya sarana alat peraga edukatif *out dor* bagi anak usia dini serta pengembangan program sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat memberi wawasan tentang pemenuhan standar sarana Alat Peraga Edukatif *out dor* yang sedang atau telah dicapai, menjadi bahan referensi meningkatkan sarana peraga edukatif *out dor* di sekolah terkait. Selain itu, dengan hasil penelitian ini, diharapkan peserta didik mendapatkan peningkatan perkembangan dari stimulasi sarana prasarana Alat Praga Edukatis *out dor*, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian, mengenai sarana Alat peraga edukatif *out dor* ataupun topik penelitian lain yang berkaitan dengan sarana alat peraga *out dor*. Dengan demikian, diharapkan dapat sedikit mempermudah untuk penelitian selanjutnya.